

ETNOSENTRISME CIKAL BAKAL RADIKALISME DAN TERORISME¹

Ahmad Sihabudin

(Guru Besar Komunikasi Lintas Budaya FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa UNTIRTA)

Abstraks:

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menjawab segala ikhwal radikalisme dan terorisme secara komprehensif, hanya melihat satu aspek dari satu perspektif yaitu etnosentrisme. Gerakan terorisme sangat sarat kepentingan politik, Hampir semua liputan pers dan media massa tentang terorisme bermuara pada kamus besar negara adikuasa. Dalam hal ini, terorisme itu hanya diartikan sebagai aksi-aksi kekerasan yang mengancam kepentingan Amerika dan negara-negara sekutunya. Sebagai negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi 'tertuduh' dan di cap dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak akhir-akhir ini. Pengaitan peristiwa peledakan bom di tanah air dan dunia hampir selalu pertama kalinya dikaitkan dengan "fundamentalisme Islam". Tak heran pula jika kemudian Indonesia menjadi sorotan dunia dalam konteks isu terorisme. Statement para pemimpin tersebut pada Indonesia, dalam perspektif etnosentrisme itulah yang disebut stereotype. Mereka sudah mencap Islam di Indoensia adalah Teroris, Radikal dan sebutan-sebutan negative lainnya.

Kata Kunci: Etnosentrisme, Radikalisme, Terorisme

A. Pendahuluan

Ada satu suku eskimo yang menyebut diri mereka suku *Inuit* yang berarti "penduduk sejati". Summner menyebutkan pandangan ini sebagai etnosentrisme, yang secara formal didefinisikan sebagai "pandangan bahwa kelompoknya sendiri" adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi (Sumner, 1906) dalam Horton dan Hunt, (1991:79).²

Secara kurang formal etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Kita mengasumsikan tanpa pikir atau argumen, bahwa monogami adalah lebih baik daripada poligami, bahwa kaum muda seharusnya memilih pasangannya sendiri, dan bahwa paling baik bila pasangan muda memiliki

rumah tangga sendiri. Masyarakat kita merupakan masyarakat yang "progresif" sedangkan masyarakat di luar dunia Barat "terbelakang", kesenian kita indah, sedangkan kesenian yang lainnya aneh, agama kita benar, sedangkan agama lainnya merupakan tahayul pemujaan berhala.

Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita. Ini dinyatakannya dalam ungkapan-ungkapan: "orang-orang terpilih", "progresif", "ras yang unggul", "penganut-penganut sejati", dan dengan julukan seperti "orang-orang kafir", "orang-orang suci", "penyembah berhala", dan "orang-orang biadab". Biasanya kita cepat mengenal sifat etnosentrisme pada orang lain dan lambat mengenalnya pada diri sendiri. Sebagai besar, meskipun tidak semuanya, kelompok dalam masyarakat bersifat etnosentrisme. Levine dan Campbell dalam Horton dan Hunt, (1991:90) menyusun 23 segi "sindroma etnosentrisme universal", yakni tanggapan etnosentrisme yang mereka temukan dalam seluruh masyarakat.

¹Pernah Disampaikan dalam seminar "Radikalisme-Terrorisme Kupas Tuntas Latar Belakang Masalah Dan Solusinya. Restoran SKI Cilegon, 21 Agustus 2013.

²Horton, Paul B, dan Hunt, Chester L. 1991. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Ke-6. Alih Bahasa. Amminudin Ram. Dan Tita Sobari. Penerbit. Erlangga. Jakarta.

Etnosentrisme adalah suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu.³

Sebagai ilustrasi etnosentrisme, konflik yang kerap kali terjadi antara Majikan Arab dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Islam memang lahir di Arab dan Nabinya juga orang Arab. Tetapi orang Arab tidak identik dengan Islam, karena ada juga orang Arab yang beragama Kristen, seperti orang Arab Koptik di Mesir, dan orang Arab beragama Yahudi di Israel. Kalau Arab sama dengan Islam, pastilah kerajaan Arab dan rajanya tidak akan pernah ada, karena Islam tidak menganut sistem monarki. Selain itu, Abu Jahal atau Abu Lahab pun adalah orang Arab, tetapi mereka justru musuh-musuh Islam.⁴ Bahkan, bila bangsa Arab umumnya beragama Islam, berapa persenkah yang benar-benar menghayati dan mengamalkan agama mereka? Bila di Indonesia orang beragama Islam itu, mulai dari Kiyai, Ustadz, preman, hingga koruptor, mengapa kita harus heran bila orang Arab beragama Islam pun bermacam-macam pula. Kita pernah mendengar syekh-syekh yang menghabiskan uang jutaan dolar di meja judi dengan ditemani wanita-wanita penghibur di New York, Paris, London,

Walhasil, kita tidak boleh menyepelkan perbedaan budaya, misalnya antara TKI dan majikan Arab mereka yang bisa menimbulkan konflik komunikasi antara kedua pihak. Benturan budaya itu lebih mungkin terjadi bila keluarga arab yang bersangkutan tidak menghayati dan mengamalkan agama mereka. Mana ada orang Arab yang menzalami pembantunya, dengan mengurungnya sepanjang waktu, tidak memberinya upah yang telah

dijanjikan, menyiksa atau memperkosanya bila mereka yakin bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan kata lain, kita harus mengakui bahwa sebagian sifat dan perilaku bangsa Arab dalam kehidupan sehari-hari bersifat kultural semata-mata, bukan perwujudan keyakinan mereka akan Islam. Salah satu nilai budaya Arab adalah kehormatan, atau kebanggaan sebagai bangsa Arab. Hingga derajat tertentu etnosentrisme semacam ini sah saja, apalagi bangsa Arab adalah bangsa "majikan" yang kaya raya, yang bisa mempekerjakan bangsa mana saja sebagai bawahan, bangsa "bule" sekalipun (ingat saja, Mohammad Al Fayed yang punya bawahan orang Inggris dan Perancis).

Sayangnya, kebanggaan etnik sebagian orang Arab berlebihan, menganggap bahwa bangsa lain yang mereka pekerjakan, termasuk bangsa Indonesia, lebih rendah daripada mereka karena miskin, (padahal Nabi bersabda, "Orang Arab tidak lebih baik daripada orang bukan Arab-atau sebaliknya-kecuali dalam derajat takwanya." Kalau tidak miskin, begitu mereka pikir, mengapa orang Indonesia datang ke arab Saudi sebagai Tenaga kerja Indonesia /TKW.

Bertolak dari prinsip dasar tentang kesatuan umat manusia ini, Al-Quran selanjutnya mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis: karena manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, masing-masing dengan tempat tinggalnya sendiri-sendiri, wajib bagi mereka semua berusaha belajar untuk saling mengenal, mengasihi, dan bekerja sama dalam takwa kepada Allah SWT.

B. Etnosentrisme, Prasangka Sosial, dan Radikalisme

Allah SWT berfirman, "*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha*

³Horton, Paul B, dan Hunt, Chester L. 1991. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Ke-6. Alih Bahasa. Amminudin Ram. Dan Tita Sobari. Penerbit. Erlangga. Jakarta.

⁴Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Perspektif Multidimensi*. Penerbit. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat. [49]:13).⁵

Kalau kita cermati ayat Al-qur'an tersebut, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling "mengenal", dalam arti tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka antaretnik, prasangka antar kelompok, prasangka antar agama, kepercayaan, dan keyakinan. Intinya bahwa kita harus saling mengasihi. Sejak Al-Qur'an diturunkan kita sudah diberikan nilai normatif. Bagaimana seharusnya (das sollen) hubungan antarbudaya, antaragama, kelompok etnik, bangsa dilakukan? Bagaimana menjembatani semua ini?

Menurut Ustadz Muladi Mughni⁶ dalam sudut pandang yang lain Etnosentrisme dapat memunculkan *Ta'asshub* atau yang dikenal fanatisme kepada perorangan atau kelompok tertentu, hal tersebut terjadi ditengah-tengah masyarakat dan tidak bisa dipungkiri bahwa manusia termasuk kaum muslimin hidup dengan latar belakang yang berbeda-beda, termasuk latar belakang kelompok, baik karena kesukuan, kebangsaan maupun golongan-golongan berdasarkan organisasi maupun paham keagamaan dan partai politik, hal ini disebut dengan *ashabiyah*. Para sahabat seringkali dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni Muhajirin (orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah) dan Anshar (orang Madinah yang memberi pertolongan kepada orang Makkah yang berhijrah). Pada dasarnya golongan-golongan itu tidak masalah selama tidak sampai pada fanatisme yang berlebihan sehingga tidak mengukur kemuliaan seseorang berdasarkan golongan. Sebagaimana di sampaikan dalam Firman Allah tersebut di atas." (Q.S. Al-Hujurat. [49]:13).

⁵Terjemahan al-Qur'an QS al-Hujurat (49):13 ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, Fahd Publisher, 2003.

⁶http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1265:faktor-faktor-penyulut-radikalisme-agama&catid=22:pengajian

Manakala seseorang memiliki fanatisme yang berlebihan terhadap golongan sehingga segala pertimbangan dan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan golongannya, bukan berdasarkan nilai-nilai kebenaran, maka hal ini sudah tidak bisa dibenarkan, inilah yang disebut dengan *ashabiyah* yang sangat dilarang di dalam Islam, apalagi bila seseorang sampai mengajak orang lain untuk bersikap demikian, lebih-lebih bila seseorang siap mati untuk semua itu, maka Rasulullah SAW tidak mau mengakui orang yang demikian itu sebagai umatnya. Sabda Nabi SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

Bukan golongan kami orang yang menyeru kepada *ashabiyah*, bukan golongan kami orang yang berperang atas *ashabiyah* dan bukan golongan kami orang yang mati atas *ashabiyah* (HR. Abu Daud).

Dalam bagian ini akan dibahas keterkaitan antara prasangka sosial dan radikalisme melalui salah satu perpektif antropologi yaitu *perspektif etnosentrisme*. Perspektif ini berasal dari perspektif evolusi yang menjelaskan pertumbuhan suatu masyarakat dari yang *homogen* menjadi masyarakat yang *heterogen*. Menurut William Graham Sumner, perkembangan itu terjadi karena masyarakat terbentuk atas dasar interaksi pelbagai kepentingan pribadi dan golongan yang sifatnya antagonistik. Dalam interaksi tersebut muncul sikap etnosentrisme yaitu sikap setiap etnik yang sangat ketat mempertahankan nilai kelompok etniknya sebagai sesuatu yang terbaik daripada kelompok lainnya. Keterikatan itu memperkuat rasa *kita* (*in group*) dan selalu berprasangka negatif terhadap rasa *mereka* (*out group*).

Menurut Liliweri (1994:8)⁷, etnik merupakan himpunan manusia yang karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa

⁷Liliweri, Alo. 1994. *Prasangka Sosial dan Komunikasi Antaretnik*. Prisma. No. 12. 1994. LP3ES. Jakarta.

ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Karena setiap orang atau kelompok cenderung memandang norma dan nilai kelompok budayanya sebagai sesuatu yang absolut dan dijadikan standar untuk mengukur dan bertindak terhadap kebudayaan orang lain maka sifat etnik itu disebut etnosentrisme.

Menurut Sihabudin (2011)⁸ meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama, dll) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya; bahasa Inggris, Perancis, Indonesia), tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik. Kesalah pahaman antarbudaya ini akan terus terjadi, dan menimbulkan kerusuhan.

Problem utamanya adalah, meminjam ungkapan Arnett, "komunikasi dari posisi terpolarisasikan" Gudykunst dan Kim, (1992) dalam Mulyana 1996:251⁹, yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika "kami yang benar" dan "mereka yang salah." Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung entosentrik.

Gambaran Al-Qur'an tentang aneka ragam, bangsa, bahasa, dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarnya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam: Semuanya merupakan manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita pada setiap kesempatan,

ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya. (QS. Ar-Rum[30]:22).¹⁰

Ada rasa pilu penulis menyaksikan konflik akhir-akhir ini baik antar masyarakat maupun dengan pihak aparat di dalam negeri, seperti beberapa tahun silam di Mesuji, Pelabuhan Sape, pembakaran Kantor Bupati Bima, Papua, Poso, Cikeusik Pandeglang Banten, di Sampang Madura, konflik berbau agama juga terjadi di Lampung. Dan konflik dibelahan bumi lainnya seperti Tragedi Rabu berdarah di Kairo Mesir, Umat Islam saling bunuh. Pastinya konflik tersebut memilukan hati kita semua. Kenapa harus terjadi, dan dibiarkan itu terjadi? Benarkah itu rekayasa, benarkah ada yang "bermain", benarkah ada yang diuntungkan, demikian kerap kali wacana yang berkembang di media massa, yang pasti itu benar-benar terjadi dan ratusan bahkan ribuan nyawa sudah melayang, harta benda ludes, prasangka muncul di antara kelompok, dan aparat dan yang pasti ketegangan social terjadi di masyarakat. Allah SWT berfirman, "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi maha pengampun." (Q.S. Al-Fatir[35]:27-28).

Perlu diperhatikan bahwa Dari Dua ayat tersebut berbicara tentang perbedaan warna kulit diantara manusia dan diantara susunan mineral pada batu-batuan, ayat pertama berakhir dengan ungkapan:

⁸Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Perspektif Multidimensi*. Penerbit. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

⁹Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

¹⁰Terjemahan al-Qur'an QS ar-Ruum(30):22 ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, Fahd Publisher, 2003.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui," sementara ayat kedua: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi maha pengampun."

Bertolak dari prinsip dasar tentang kesatuan umat manusia ini, Al-Qur'an selanjutnya mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis: karena manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, masing-masing dengan tempat tinggalnya sendiri-sendiri, wajib bagi mereka semua berusaha belajar untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam takwa kepada Allah. Saya ingin menggarisbawahi dari ayat tersebut keutamaan orang-orang berilmu pengetahuan untuk menjadi pioner-pioner kesatuan umat manusia, dengan mengembangkan nilai kebersamaan dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Karena menurut pemahaman penulis kalau kita bertakwa dengan bepegang pada keyakinan yang kita anut masing-masing, tentunya dalam arti sesungguhnya takwa menjalankan ajaran agama kita masing-masing, konflik seperti yang penulis contohkan di atas, cenderung tidak akan terjadi karena hakikatnya setiap agama mengajarkan saling hormat dan saling menyayangi. Rasulullah SAW, sangat mewanti-wanti umat Islam untuk tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu'rigid*), dan keras (*tasyaddud*).

Berpaham sempit, kaku atau rigid adalah salah satu bentuk perilaku etnosentrisme mau menang sendiri, berlebih-lebihan mengagungkan kelompoknya, hal kini yang akan memicu munculnya sikap radikal, seolah-olah kelompok di luar dirinya adalah sesuatu yang salah atau harus dihancurkan.

C. Etnosentrisme Melahirkan Stereotipe

Ketika kita berinteraksi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan

yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras dll.), dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Di Indonesia kita sering mendengar stereotip-stereotip kesukuan. Misalnya, orang-orang Jawa-Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan dan bahwa orang-orang Batak, nekad, suka berbicara keras, pemberang dan suka berkelahi.

Tetapi orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, kuat dan tegar. Mereka menganggap orang-orang Jawa dan Sunda lebih halus dan sopan, tetapi lemah dan tidak suka berterus terang. Apa yang orang sunda anggap kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, 1999:ix).¹¹

Bagi penduduk urban terdidik, perbedaan etnik mungkin tidak terlalu penting. Namun, hal itu boleh jadi dianggap peka oleh masyarakat kurang terdidik yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam dunia internasional serbutnya saja oleh negeri jiran kita, Indonesia di cap sebagai Negeri kuli lantaran banyak warga kita (TKI) yang bekerja di Malaysia, Singapura, dan sebutan-sebutan lain oleh Negara penampung TKI.

Dalam konteks lain menurut Sofian Munawar Asgart¹², sebagai negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi 'tertuduh' dan di cap dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak akhir-akhir ini. Pengaitan-pengaitan peristiwa peledakan bom di tanah

¹¹Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa- Nuansa Komunikasi. Menempong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

¹²http://interseksi.org/publications/essays/articles/melawan_radikalisme.html

air dan dunia hampir selalu pertama kalinya dikaitkan dengan "fundamentalisme Islam". Contoh paling dekat misalnya pada peristiwa bom Boston Marathon, 15 April 2013 yang serta-merta juga dikait-kaitkan dengan gerakan fundamentalisme Islam. Fenomena ini seolah mengingatkan kembali peristiwa bom WTC yang amat mengharu biru itu. Presiden Amerika saat itu, George W. Bush, langsung menyebut Osama bin Laden sebagai representasi umat Islam yang dituding menjadi dalang. Pernyataan serupa juga pernah dilontarkan Dubes Amerika, Ralph Boyce yang secara spontan menuduh jaringan Al-Qaidah berada di balik teror bom Bali. Ralph Boyce bahkan menyebutkan keberadaan jaringan terorisme internasional Al-Qaidah itu telah beroperasi di Indonesia. Sementara pemimpin senior Singapura saat itu, Lee Kwan Yew bahkan mengatakan Indonesia sebagai sarang teroris. Tak heran pula jika kemudian Indonesia menjadi sorotan dunia dalam konteks isu terorisme.

Statement para pemimpin tersebut pada Indonesia, dalam perspektif etnosentrisme itulah yang disebut stereotype. Mereka sudah mencap Islam di Indonesia adalah Teroris, Radikal dan sebutan-sebutan negative lainnya. Intinya memaksa Pemerintah kita untuk ambil bagian menghadapi teroris dan radikalisme yang disangkakan pihak luar, pada negara kita. Benarkah ajaran Islam dapat menjadi spirit radikalisme dan terorisme? Benarkah Indonesia menjadi bagian dari simpul jaringan terorisme internasional? Apa sesungguhnya yang menjadi sumber dan akar masalah radikalisme dan terorisme? Lantas bagaimana strategi penanganan yang perlu disiapkan untuk melawan radikalisme dan terorisme di Indonesia? Tentu masih banyak rentetan pertanyaan yang perlu dikemukakan sekaligus perlu disiapkan jawabannya secara memadai.

Jawaban singkatnya Islam tidak pernah mengajarkan terorisme dan radikalisme, sebagaimana firman Allah SWT dan Al-Hadist yang telah diungkapkan tersebut di atas. Tulisan singkat ini tidak

berpretensi untuk menjawab segala ikhwal radikalisme dan terorisme secara komprehensif. Tulisan kecil ini hanya ingin mencoba melihat satu aspek dari satu perspektif yaitu etnosentrisme. Namun demikian saya juga coba kemukakan beberapa faktor yang mungkin munculnya radikalisme dan terorisme dalam suatu masyarakat secara umum.

Dalam kenyataannya, liputan media dan informasi yang disampaikan sebagai *news* mengenai gerakan terorisme sangat sarat kepentingan politik, supremasi dan subordinasi Amerika. Hampir semua liputan pers dan media massa tentang terorisme bermuara pada kamus besar negara adikuasa itu. Dalam hal ini, terorisme itu hanya diartikan sebagai aksi-aksi kekerasan yang mengancam kepentingan Amerika dan negara-negara sekutunya.¹³

Salah satu sumber bahkan menyebutkan bahwa "Ketika kita sekarang berbicara tentang terorisme, sebenarnya kita sudah terjebak pada wacana yang dimunculkan Amerika yang menjadi *agenda setter* dalam wacana terorisme ini. Ketika negara adidaya itu merencanakan peristiwa 11 September 2001 disusul dengan kampanye anti-terorisme internasional. Amerika telah menciptakan dua aktor teroris sekaligus, yakni Al-Qaidah untuk tingkat internasional dan Jamaah Islamiyah (JI) untuk tingkat regional Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Berkat dukungan media massa, Amerika berhasil menciptakan opini publik tentang bahaya terorisme, sehingga terorisme menjadi agenda publik yang memunculkan kebijakan publik di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia."¹⁴

Sebuah survei yang dilakukan Gallup's Centre for Muslim Studies menyimpulkan bahwa perang melawan terorisme yang dilancarkan Amerika di seluruh dunia, justru menimbulkan sikap radikal bagi sebagian umat Islam dan menyebabkan makin meningkatkan sikap anti Amerika. Survei ini

¹³Pujianto, Hendriawan. "Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme" dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2002.

¹⁴Simak: www.romeltea.com

melibatkan 10 ribu umat Islam di sepuluh negara yang mayoritas penduduknya muslim. Dari hasil survei itu diketahui, seandainya pun peristiwa serangan 11 September benar dilakukan orang Islam, tujuh persen responden tetap percaya kebencian pada Amerika akan tetap ada dan kelompok-kelompok radikal tetap akan bermunculan. Fakta lainnya yang terungkap dalam survei Gallup adalah, masalah agama ternyata hanya sedikit kaitannya dengan munculnya sikap radikal atau sikap antipati terhadap budaya Barat. Umat Islam hanya tidak menyetujui budaya-budaya Barat yang menunjukkan kerusakan moral, tapi mereka mengagumi wacana kebebasan berbicara, ide kebebasan, sistem demokrasi dan perkembangan teknologinya.¹⁵

Hasil survei Gallup tersebut sekaligus menjawab pemikiran negatif para politisi Barat yang menganut teori bahwa orang-orang radikal dan fundamentalis adalah mereka yang fanatik pada agamanya, miskin, putus asa dan hatinya penuh kebencian. "Teori-teori itu semua salah. Kami menemukan bahwa orang-orang Islam yang radikal hampir sama dengan orang-orang Islam yang moderat."¹⁶

Indikasi konspirasi internasional untuk melemahkan bangsa Indonesia melalui kasus bom Bali juga dikemukakan Ketua Kadin Bali, I Ketut Gde Wiratna. Menurutnya, kasus bom Bali tidak ada hubungannya dengan agama. Gde Wiratna menuturkan bahwa di Bali, Hindu dan Islam sangat dekat, sangat akrab, bahkan berdirinya beragam budaya di Bali selalu terkait dengan dukungan umat Islam sehingga di Bali begitu banyak komponen dan komunitas muslim karena diberikan hak oleh raja-raja di Bali. Terkait dengan masalah terorisme, ada kepentingan untuk melemahkan Indonesia melalui cara ini. Tampaknya, banyak negara yang khawatir bila demokratisasi di Indonesia

menghadirkan Indonesia yang kuat. Kekhawatiran negara lain yang tidak suka Indonesia menjadi kuat. "Indonesia ini negara yang seksi. Namun, banyak pihak tidak menghendaknya menjadi kuat. Sebab, kalau Indonesia kuat, banyak yang merasa kepentingannya akan terganggu karena mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam. Maka itu, terjadinya berbagai upaya yang melemahkan Indonesia,"¹⁷

Syafi'i Ma'arif menyebutkan bahwa gerakan radikal Islam memang ada di Indonesia. Faktor kemunculannya bisa berbagai macam: dari kekuasaan yang otoriter, rasa keadilan yang tidak ada, hingga berkembangnya penyakit sosial di masyarakat. "Tapi ada juga radikalisme yang lahir dari sebuah rekayasa. Jadi keberadaannya sengaja dibentuk oleh kelompok tertentu untuk tujuan tertentu," ucapnya. Menurut mantan Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah itu, kelompok radikal adalah orang-orang nekat yang tak mampu memetakan masa depan dirinya. Mereka kecewa dengan situasi yang tak kondusif. Mereka juga kesal dengan tersumbatnya saluran komunikasi. Itulah sebabnya, mereka muncul menjadi gerakan radikal. Pertanyaannya, adakah hubungan yang signifikan antara radikalisme dan terorisme? Ini perlu pembuktian. Syafi'i meminta semua pihak tidak sembarangan memberi penilaian atau memberi label sebuah kelompok sebagai gerakan radikal. "Semua harus dibuktikan. Sebab, radikalisme bisa saja dilakukan secara perorangan, berkelompok, atau bahkan oleh suatu negara".¹⁸

D. Beberapa Faktor Munculnya Radikalisme dan Terorisme

Beberapa faktor yang dapat menyulut dan memunculkan aksi terorisme-radikalisme menurut Ustadz Muladi Mughni, Lc.¹⁹ Antara lain;

¹⁵Simak:

<http://www.erasmuslim.com/berita/dunia/survei-gallup-bukan-agama-pemicu-radikalisme-tapi-kelakuan-as.htm>

¹⁶Ibid.

¹⁷Simak:

<http://forum.detik.com/showthread.php?t=121020>

¹⁸www.Liputan6.com ditayangkan pada 14/11/2002 15:35.

¹⁹http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1265:faktor-

1. Faktor Pemikiran, yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran ummat Islam. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofi anti terhadap agama. Sedang pemikiran yang kedua adalah satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham fundamentalisme. Kedua trend pemikiran yang satunya menolak agama dan yang kedua mengajak kepada paham agama yang keras, justru akan melahirkan reaksi yang bertentangan dengan misi diciptakannya manusia oleh Allah SWT di semesta ini sebagai mahluk yang seharusnya mendatangkan kemakmuran dunia.
2. Faktor Ekonomi, terorisme yang belakangan ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia". Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Karena boleh jadi problem kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejam dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan terror. Sangat tepat jika kita renungkan hadits nabi yang mengatakan, "*Kaada al-Faqr an yakuuna Kufuran*". Hampir-hampir saja suatu kefakiran dapat meyeret orangnya kepada tindakan kekufuran". Bukannya tindakan membunuh, melukai, meledakkan diri, meneror suatu tindakan yang dekat dengan kekufuran.
3. Faktor Politik, stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Kehadiran para

pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, akan melahirkan kebanggaan anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya. Bukannya kita pernah membaca sejarah lahirnya gerakan *khawarij* pada masa kepemimpinan *Ali bin Abi Thalib RA.* yang merupakan mascot gerakan terorisme masa lalu yang juga disebabkan oleh munculnya stigma ketidakstabilan dan ketidakadilan politik pada waktu itu. Sehingga munculah kelompok-kelompok yang saling mengklaim paling benar, bahkan saling mengkafirkan satu sama lainnya. Tentu kita tidak ingin sejarah itu terulang kembali saat ini.

4. Faktor Psikologi, Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Dr. Abdurrahman al-Mathrudi pernah menulis, bahwa sebagian besar orang yang bergabung kepada kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi mengalami kegagalan dalam hidup dan pendidikannya.
5. Faktor Pendidikan, sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengrusakan, dan

menganjurkan persatuan tidak sering didengarkan.

E. Kesimpulan

Gerakan terorisme sangat sarat kepentingan politik, Hampir semua liputan pers dan media massa tentang terorisme bermuara pada kamus besar negara adikuasa. Dalam hal ini, terorisme itu hanya diartikan sebagai aksi-aksi kekerasan yang mengancam kepentingan Amerika dan negara-negara sekutunya. Sebagai negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi 'tertuduh' dan di cap dalam beragam aksi. dalam perspektif etnosentrisme itulah yang disebut stereotype. Mereka sudah mencap Islam di Indoensia adalah Teroris, radikal dan sebutan-sebutan negative lainnya.

Segala bentuk kekerasan atas nama agama merupakan suatu hal yang tidak bisa diterima oleh pihak manapun. tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan manusia untuk berbuat anarki dan kekerasan terhadap manusia lainnya. Terlebih-lebih jika perbuatan kekerasan tersebut dilakukan atas nama suatu agama tertentu. Justru sebaliknya, semua agama di dunia ini mengajarkan kasih sayang, toleransi, cinta damai, saling mengasihi antar sesama manusia lainnya. Secara singkat, penyebab yang paling utama hingga menyebabkan orang melakukan tindakan kekerasan atas nama agama ialah karena orang tersebut memiliki pandangan yang sangat sempit mengenai agama tersebut atau dengan kata lain dia hanya melihat agama itu sebatas bentuknya saja tanpa memahami substansi yang sesungguhnya, sehingga kekerasan yang dia lakukan dipandang sebagai tindakan yang benar dalam agamanya menurut pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Horton, Paul B, dan Hunt, Chester L. 1991. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Ke-6. Alih Bahasa. Amminudin Ram. Dan Tita Sobari. Penerbit. Erlangga. Jakarta.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Perspektif Multidimensi*. Penerbit. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1994. *Prasangka Sosial dan Komunikasi Antaretnik*. Prisma. No. 12. 1994. LP3ES. Jakarta.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa- Nuansa Komunikasi. Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pujianto, Hendriawan. "Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme" dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2002.
- Simak: www.romeltea.com
- Simak: <http://forum.detik.com/showthread.php?t=121020>
- www.Liputan6.com ditayangkan pada 14/11/2002 15:35.
- http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1265:faktor-faktor-penyulut-radikalisme-agama&catid=22:pengajian
- http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1265:faktor-faktor-penyulut-radikalisme-agama&catid=22:pengajian
- http://interseksi.org/publications/essays/articles/melawan_radikalisme.html
- Simak: <http://www.erasmuslim.com/berita/duania/survei-gallup-bukan-agama-pemicu-radikalisme-tapi-kelakuaan-as.htm>